

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa neonatus (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ pada semua sistem. Neonatus hingga usia kurang dari satu bulan merupakan kelompok umur yang memiliki resiko gangguan kesehatan paling tinggi dan masalah kesehatan dapat muncul. Apabila tanpa penanganan yang tepat dapat berakibat fatal. (Kemenkes, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2018). Komplikasi pada neonatus adalah penyakit dan kelainan kongenital yang bisa menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian seperti : asfiksia, ikterus, hipotermi, tetanus neonaturum, infeksi/sepsis, trauma jalan lahir, BBLR, sindrom gangguan pernafasan (*Respiratory Distress Syndrom*) dan kelainan kongenital yang terjadi pada neonatus.

Neonatus di unit perawatan intensif neonatal (NICU) umumnya sering mendapat tindakan diagnostik dan terapeutik, pengambilan sampel darah, injeksi, pemasangan infus untuk pengobatan, dan pemeriksaan mata untuk mendeteksi retinopati pada bayi prematur (ROP). Selain itu,

pemasangan akses vena sentral (PICC) yang dimasukkan secara perifer sampai ke pembuluh darah vena besar dan intubasi endotrakeal tube (ETT) dan prosedur bedah yang dapat menimbulkan rangsangan nyeri (Liu et al., 2017).

Terapi intravena dilakukan dengan cara memasukan cairan maupun obat serta nutrisi melalui kateter kedalam tubuh pasien secara parenteral melewati pembuluh darah vena. Pasien yang perlu mendapatkan infus atau pengobatan intravena diantaranya yang mengalami perdarahan, muntah berlebih, diare, tidak bisa mendapat asupan melalui oral, kekurangan elektrolit dan dehidrasi. (Batubara et al., 2021)

Dampak dari nyeri yang dialami neonatus yaitu dari tindakan invasif. Ada yang jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari nyeri antara lain pemecahan cadangan lemak dan karbohidrat, peningkatan morbiditas dan mortalitas. Selain itu nyeri dapat menimbulkan respon fisiologis, perilaku, biokimiawi. Nyeri bisa mempengaruhi stabilisasi kardiovaskuler serta perubahan tekanan intrakranial yang dapat menyebabkan perdarahan intrakranial pada neonatus, sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bahkan dapat meningkatkan resiko morbiditas serta mortalitas (Hooper, 2016). Dampak jangka panjang yaitu berupa penolakan terhadap kontak manusia, keterlambatan perkembangan, gangguan neurobehavior, gangguan

belajar, kinetik motorik buruk, defisit perhatian, tingkah laku adaptif buruk, kesulitan untuk beradaptasi, peningkatan respon stress hormonal ketika dewasa (Gardner, 2016).

Salah satu tindakan yang dapat diberikan untuk mengurangi efek mengurangi nyeri dan memberikan kenyamanan akibat tindakan invasif untuk neonatus adalah dengan memberikan analgesik non farmakologi. Pada dasarnya analgesik yang diberikan untuk prosedur invasif sedang pada unit perawatan intensif (NICU) dapat memiliki efek samping prosedur non farmakologis pada neonatus untuk mengurangi nyeri antarlain dengan *positioning*, *Facillated tucking* dan *swaddling*, *masase*, *kangaroo mother care*, pemberian oral glukosa sukrosa, *non nutritive sucking* dan *breastfeeding* (Kahraman et al., 2018) Efek dari *non nutritive sucking* bagi neonatus dengan menggunakan *pacifier* yaitu neonatus akan menghisap dan merangsang pelepasan dari serotonin yang dapat memodifikasi respon nyeri (Curtis et al., 2007). Selain itu, mekanisme menghisap dapat menstimulasi orotaktil dan mekanoreseptor di mulut untuk merangsang jalur transmisi nyeri atau transmisi *noniceptive* yang akan mengaktifkan sistem endogen non opioid neonatus sehingga menghasilkan analgesik (Hooper, 2016).

Banyak upaya yang dilakukan untuk mengurangi stress dan nyeri akibat prosedur invasif baik secara farmakologi dan non farmakologi.

Penggunaan obat-obatan dapat menunjukkan keefektifannya dalam mengurangi nyeri yang disebabkan karena prosedur medis selama neonatus menjalani perawatan di rumah sakit, tetapi memiliki efek samping yang tidak diinginkan (Klassen et al., 2008). Oleh karena itu pilihan lain yang lebih murah dan memiliki efek samping yang minimal menjadi pilihan yang tepat dalam mengatasi nyeri pada bayi yang menjalani prosedur invasif. Pendekatan non farmakologi menggunakan *pacifier* telah menjadi salah satu pilihan yang dianggap efektif, efisien dan minimal efek samping.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada ruangan Perinatologi RS Awal Bros Batam dimana pada 3 bulan terakhir pada tahun 2022 terdapat 208 bayi baru lahir yang dirawat di RS Awal Bros Batam dengan perincian pada bulan April 2022 terdapat 70 bayi dan bayi yang mendapatkan terapi intravena sebanyak 36 bayi, bulan Mei 2022 terdapat 74 bayi dan bayi yang mendapatkan terapi intravena sebanyak 20 bayi, pada bulan Juni 2022 terdapat 64 bayi dan yang mendapatkan terapi intravena sebanyak 26 bayi. Dan pada bayi yang dilakukan terapi intravena tersebut, bayi tidak dilakukan pemberian tindakan untuk mengurangi nyeri pada pasien seperti pemberian *pacifier*.

Rumah Sakit Awal Bros Batam Khususnya ruang Peristi terdiri dari perawatan bayi sehat, Perina dan *Neonatal Intensive Care Unit (NICU)*

,memiliki fasilitas dan peralatan yang lengkap, seperti Incubator, Ventilator, *Bubble* CPAP, Infus Pump dan Syringe pump. Sesuai Surat Keputusan Direktur Utama Rumah Sakit Awal Bros Batam pada tahun 2021 kapasitas tempat tidur ruang perinatal risiko tinggi (Peristi) berjumlah 26 unit tempat tidur. Terdiri dari ruang peristi infant sebanyak 15 tempat tidur, perina sebanyak 7 tempat tidur dan NICU sebanyak 4 tempat tidur.

Dari permasalahan diatas peneliti bermaksud ingin mengetahui pengaruh penggunaan pacifier terhadap nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di Rumah Sakit Awal Bros Batam.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penggunaan *pacifier* terhadap nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di RS Awal Bros Batam?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan *pacifier* terhadap nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di RS Awal Bros Batam

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui skala nyeri pemberian terapi intravena pada

neonatus di Rumah Sakit Awal Bros Batam sebelum dilakukan pemberian *pacifier*.

- b. Menganalisa skala nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di Rumah Sakit Awal Bros Batam setelah dilakukan pemberian *pacifier*.
- c. Menganalisa perbedaan skala nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di Rumah Sakit Awal Bros Batam, sebelum dan sesudah diberikan *pacifier*.

D. Manfaat Penelitian

1. Tempat penelitian
 - a. Memberikan informasi kepada perawat di ruang Perina Rumah Sakit Awal Bros Batam tentang penggunaan *pacifier*
 - b. Memberikan motivasi bagi perawat di ruang Perina Rumah Sakit Awal Bros Batam menggunakan *pacifier* untuk mengurangi nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus.
2. Ilmu Keperawatan
 - a. Instansi Kesehatan

Dapat dijadikan bahan referensi sebagai upaya untuk mengurangi nyeri pemberian terapi intravena dengan menggunakan *pacifier*
 - b. Pendidikan Keperawatan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu

pengetahuan dan pendidikan dalam keperawatan terkait pengaruh penggunaan *pacifier* terhadap nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di RumahSakit Awal Bros Batam.

c. Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan kerangka konsep yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentang pengaruh penggunaan *pacifier* terhadap nyeri pemberian terapi intravena pada neonatus di Rumah Sakit Awal Bros Batam tahun 2022. Variable independent dalam penelitian ini adalah teknik penurunan nyeri sedangkan variable dependent dalam penelitian ini adalah respon nyeri neonatus pada saat pemberian terapi intravena. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September 2022. Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Awal Bros Batam provinsi Kepulauan Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi yang mendapat terapi intravena di ruang Perina Rumah Sakit Awal Bros Batam dengan sampel sebanyak 20 bayi. Penelitian ini dilakukan karena didapatkan bayi yang mendapat terapi intravena mengalami nyeri sehingga diperlukan *pacifier*. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur responnyeri pemberian terapi intravena tidak menggunakan *pacifier* dan mengukur respon nyeri pemberian intravena dengan menggunakan *pacifier*.